

ABSTRAK

Kota berkelanjutan adalah kota yang mampu mengatasi tantangan urban sprawl, meningkatkan kualitas lingkungan, dan mendukung kelayakan berjalan kaki (walkability). Walkability menjadi elemen penting dalam perencanaan kota, tidak hanya mendukung mobilitas pejalan kaki tetapi juga mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermotor, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta memperkuat aktivitas sosial. Kawasan Mixed-use Simbang Lima Semarang merupakan salah satu kawasan urban yang menghadapi tantangan berupa infrastruktur pedestrian yang tidak memadai, tingginya ketergantungan pada kendaraan bermotor, dan kurangnya integrasi fasilitas publik. Hal ini menurunkan tingkat kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas pejalan kaki di kawasan tersebut. Sebagai solusi, konsep kawasan campuran sebagai elemen utama pembentuk kota kompak diterapkan dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan infrastruktur pedestrian untuk meningkatkan walkability.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kawasan campuran terhadap tingkat walkability di kawasan Mixed-use Simbang Lima. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengevaluasi distribusi penggunaan lahan dan aksesibilitas, serta penghitungan Indeks Entropi untuk menilai keberagaman fungsi lahan (mixed-use). Data survei dan observasi lapangan digunakan untuk mengukur persepsi pejalan kaki terhadap kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas jalur pedestrian. Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara indikator kawasan campuran (kepadatan bangunan, mixed-use, infrastruktur, dan aksesibilitas) dengan Walkability Index.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kawasan campuran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap walkability. Kepadatan bangunan yang optimal dapat meningkatkan aktivitas pejalan kaki dan mempermudah akses ke fasilitas umum. Keberagaman fungsi lahan (mixed-use) diperkirakan menyumbang hingga 30-40% terhadap peningkatan Walkability Index, sementara aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur menjadi variabel dominan yang memengaruhi kenyamanan dan keamanan pedestrian. Rekomendasi meliputi pelebaran trotoar hingga 2 meter di koridor utama, penambahan fasilitas pendukung seperti pencahayaan, peneduh, dan bangku istirahat, serta integrasi jalur pedestrian dengan halte transportasi umum. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan perencanaan kota yang ramah pejalan kaki, dengan fokus pada keberlanjutan urban dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di kawasan Mixed-use Simbang Lima.

Kata Kunci: Walkability, Kota Kompak, Mixed-use, Mobilitas Pejalan Kaki, Kota Berkelanjutan